

Challenges and Policies of Islamic Education in North Africa: Addressing Inequality and Modernization

Tantangan dan Kebijakan Pendidikan Islam di Afrika Utara: Mengatasi Kesenjangan dan Modernisasi

M. Muzaki Fathurrahman^{1*}, Munir², Nurlaila³

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang
Email: m.muzakifathurrahman_24052160037@radenfatah.ac.id, munir_uin@radenfatah.ac.id,
nurlaila_uin@radenfatah.ac.id

*Correspondent Author

Received : 23 April 2025, Revised : 02 June 2025, Accepted : 07 June 2025

ABSTRACT

This article discusses the dynamics of Islamic education in the North African region in facing contemporary challenges, such as the gap in access to education between urban and rural areas, curriculum modernization, and gender inequality. The purpose of this study is to analyze the structural and socio-cultural barriers that affect educational participation, especially for girls, and evaluate the policies implemented in several countries, such as Morocco and Algeria. This research uses a literature study method with a thematic analysis approach of various documents, international reports and previous research. The results show that geographical, economic and social practices such as child marriage are the main obstacles in improving access to education. On the other hand, prolonged political conflicts in Libya and Tunisia have also deteriorated education infrastructure, especially in remote areas. Despite various government initiatives to improve education quality and equity, systemic challenges still need to be addressed. This study recommends a holistic approach that includes infrastructure development, contextualized curriculum reform, and community socio-economic empowerment as key strategies to improve the sustainability of Islamic education in the region. The implications of the results of this study are important for the formulation of Islamic education policies that are adaptive to the demands of modernization and globalization, and uphold the principles of social justice.

Keywords: *Islamic Education, North Africa, Access Gap, Curriculum Reform.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas dinamika pendidikan Islam di kawasan Afrika Utara dalam menghadapi tantangan kontemporer, seperti kesenjangan akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, modernisasi kurikulum, serta ketimpangan gender. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hambatan struktural dan sosial-budaya yang memengaruhi partisipasi pendidikan, khususnya bagi anak perempuan, serta mengevaluasi kebijakan yang diterapkan di beberapa negara, seperti Maroko dan Aljazair. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan analisis tematik terhadap berbagai dokumen, laporan internasional, dan penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor geografis, ekonomi, dan praktik sosial seperti perkawinan anak menjadi kendala utama dalam meningkatkan akses pendidikan. Di sisi lain, konflik politik berkepanjangan di Libya dan Tunisia turut memperburuk infrastruktur pendidikan, terutama di daerah terpencil. Meskipun terdapat berbagai inisiatif pemerintah untuk memperbaiki kualitas dan pemerataan pendidikan, tantangan sistemik masih perlu diatasi. Kajian ini merekomendasikan pendekatan holistik yang mencakup pembangunan infrastruktur, reformasi kurikulum yang kontekstual, serta pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat sebagai strategi utama dalam meningkatkan keberlanjutan pendidikan Islam di kawasan tersebut. Implikasi dari hasil penelitian ini penting bagi perumusan kebijakan pendidikan Islam yang adaptif terhadap tuntutan modernisasi dan globalisasi, serta menjunjung tinggi prinsip keadilan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Afrika Utara, Kesenjangan Akses, Reformasi Kurikulum

1. Pendahuluan

Afrika Utara merupakan wilayah yang memiliki akar sejarah kuat dalam pengembangan pendidikan Islam sejak era klasik hingga kontemporer (Nadila & Nasril, 2023). Kawasan ini dikenal sebagai tempat berdirinya institusi pendidikan Islam tertua di dunia, seperti Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko dan Al-Azhar di Mesir, yang telah menjadi pusat keilmuan dan pemikiran Islam selama berabad-abad. Pendidikan Islam di kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai wahana transmisi ilmu agama, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas intelektual umat Islam melalui kajian filsafat, budaya, dan nilai-nilai spiritual (Purnomo, 2016).

Seiring perkembangan zaman, arus globalisasi turut membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan di Afrika Utara. Anthony Giddens menegaskan bahwa globalisasi telah mendorong reformasi pendidikan di berbagai negara untuk mengakomodasi kurikulum modern yang mencakup ilmu sains, teknologi, dan sosial (Aliansy Putri et al., 2024). Di Afrika Utara, upaya modernisasi pendidikan menghadirkan tantangan baru, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan prinsip-prinsip pendidikan sekuler (Dewi et al., 2025). Misalnya, di Mesir, pengintegrasian kurikulum STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) ke dalam sistem madrasah sering kali memicu perdebatan antara kalangan reformis dan konservatif.

Di sisi lain, berbagai tantangan sosial-politik turut memperumit kondisi pendidikan Islam di kawasan ini. Konflik berkepanjangan di Libya, yang dimulai sejak 2011, telah merusak infrastruktur pendidikan secara signifikan. Menurut UNESCO dan UNOCHA, lebih dari 558 sekolah mengalami kerusakan atau digunakan untuk keperluan non-pendidikan, dan sekitar 300.000 anak kehilangan akses pendidikan akibat pengungsian dan ketidakstabilan (GEM Report Team, 2024).

Selain persoalan konflik, faktor sosial-budaya juga menjadi penghambat akses pendidikan, khususnya bagi anak perempuan. Di Maroko, praktik pernikahan anak masih banyak terjadi, terutama di daerah pedesaan. Studi yang dirilis pada Maret 2025 menunjukkan bahwa 77,8% pengantin anak hanya menempuh pendidikan hingga tingkat dasar, dan sebagian besar dari mereka berhenti sekolah karena pernikahan. Bahkan, 16,7% dari kasus tersebut dipicu oleh interaksi melalui media sosial, yang menunjukkan dinamika baru dalam praktik budaya di pedesaan (Holgado & C, 2024). Pemerintah Maroko merespons dengan langkah-langkah hukum, termasuk inisiatif dari Menteri Kehakiman Abdellatif Ouahbi untuk mereformasi hukum keluarga. Hasilnya, angka pernikahan anak menurun dari 26.298 kasus pada tahun 2017 menjadi 12.450 pada tahun 2023.

Sementara itu, Aljazair mencatat kemajuan dalam peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi. Statistik menunjukkan bahwa perempuan kini lebih banyak menyelesaikan pendidikan menengah dibanding laki-laki. Namun, kesenjangan akses pendidikan masih ditemukan di wilayah selatan dan dataran tinggi tengah, terutama di kalangan keluarga miskin. Investasi publik dalam sektor pendidikan, yang mencapai 14,5% pada tahun 2023, telah membantu mengurangi disparitas gender, meskipun tantangan tetap ada dalam hal peningkatan kualitas pendidikan dan relevansi keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja (UNICEF Country Office for Algeria, 2024).

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tersebut, penting untuk mengevaluasi dinamika pendidikan Islam di Afrika Utara secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan struktural dan sosial-budaya yang memengaruhi akses dan kualitas pendidikan Islam di wilayah ini serta mengevaluasi berbagai upaya dan kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan pemerataan dan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam problematika pendidikan Islam di Afrika Utara dalam konteks globalisasi, konflik politik, dan kesenjangan gender. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur dari berbagai publikasi ilmiah, jurnal akademik, media massa terpercaya, serta dokumen resmi dari lembaga internasional seperti UNESCO, UNICEF, dan UNOCHA, termasuk publikasi kebijakan dari pemerintah negara-negara terkait seperti Maroko, Libya, Mesir, dan Aljazair. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan penelusuran dan seleksi sumber yang relevan dan mutakhir. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi berbeda (Miles & Huberman, 1994). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik guna mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan kesenjangan akses pendidikan, transformasi kurikulum, serta faktor sosial-budaya yang memengaruhi partisipasi pendidikan, khususnya di kalangan perempuan. Pendekatan ini dianggap tepat karena mampu mengungkap dinamika pendidikan Islam secara komprehensif dan kontekstual, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap kompleksitas kebijakan pendidikan di kawasan Afrika Utara.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap sejumlah tantangan utama yang dihadapi oleh pendidikan Islam di kawasan Afrika Utara, serta kebijakan yang telah dan perlu dikembangkan untuk merespons dinamika tersebut. Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur dan ringkas mengenai berbagai tantangan serta kebijakan yang dihadapi dalam pendidikan Islam di kawasan Afrika Utara, disajikan tabel berikut.

Tabel. 1 ini merangkum aspek-aspek utama yang ditemukan dalam kajian, mencakup uraian permasalahan, upaya atau kebijakan yang telah dilakukan oleh negara-negara terkait, serta landasan teoretis atau referensi yang mendukung analisis. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap kompleksitas isu pendidikan Islam di wilayah tersebut serta mengidentifikasi respons kebijakan yang telah diambil oleh masing-masing negara.

Tabel. 1 Aspek Kritis Pendidikan Islam di Afrika Utara

Aspek Utama	Uraian Permasalahan	Kebijakan/Upaya yang Dilakukan	Sumber/Referensi
Kesenjangan Akses Pendidikan	Ketimpangan antara wilayah kota dan desa; kurangnya infrastruktur dan tenaga pengajar di pedesaan.	Pembangunan fasilitas pendidikan di daerah terpencil, pengadaan guru.	Bennani (2019); Chouaib
Konflik Politik dan Pendidikan	Konflik di Libya dan Tunisia menyebabkan kerusakan sekolah dan putus sekolah massal.	Bantuan internasional, rehabilitasi sekolah, pengungsian berbasis pendidikan.	Khalil & Al-Mahmoud (2020); Fargues (2018)
Hambatan Sosial Budaya & Gender	Praktik pernikahan anak, stereotip gender, dan pandangan konservatif menghambat pendidikan perempuan.	Reformasi hukum keluarga (Maroko), kampanye kesetaraan gender.	Bouazza & Hammoud (2017); Child Marriage Report (2025)
Ketimpangan	Perempuan lebih	Penambahan	UNICEF Algeria

Kualitas dan Partisipasi	dominan di pendidikan tinggi, tapi kesenjangan besar di pendidikan dasar dan menengah.	anggaran pendidikan (Aljazair), fokus inklusi dan akses.	(2024)
Modernisasi dan Relevansi Kurikulum	Ketegangan antara nilai tradisional dan kurikulum modern berbasis STEM.	Integrasi kurikulum Islam dengan ilmu kontemporer, pelatihan guru.	Mubarak et al. (2023); Giddens
Reformasi Pendidikan Berbasis Holistik	Fragmentasi kebijakan dan lemahnya koordinasi antar pihak.	Kolaborasi pemerintah, masyarakat, dan lembaga internasional untuk pendekatan berkelanjutan.	Amartya Sen; UNESCO; GEM Report (2024)

Tabel. 1 di atas menyajikan secara ringkas berbagai isu utama yang menjadi fokus dalam dinamika pendidikan Islam di Afrika Utara. *Pertama*, tantangan geografis dan ketimpangan infrastruktur antara wilayah perkotaan dan pedesaan tampak menjadi permasalahan mendasar yang mempengaruhi akses dan partisipasi pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh (Daniel & Bahari, 2024). Pemerintah di beberapa negara seperti Maroko dan Aljazair telah berupaya melakukan intervensi melalui pembangunan fasilitas dan pemerataan tenaga pendidik, namun hasilnya masih terbatas. *Kedua*, dampak konflik politik di Libya dan Tunisia terlihat sangat destruktif terhadap sistem pendidikan nasional. Konflik ini tidak hanya menghancurkan fisik sarana pendidikan, tetapi juga menyebabkan disrupsi jangka panjang terhadap proses pembelajaran dan masa depan peserta didik. Hal ini ditegaskan oleh Khalil dan Al-Mahmoud (2020), yang menyoroti perlunya stabilitas politik sebagai prasyarat pemulihan pendidikan.

Selanjutnya, persoalan sosial-budaya seperti praktik perkawinan anak dan ketimpangan gender dalam pendidikan masih menjadi hambatan signifikan, khususnya di daerah pedesaan. Sejumlah studi seperti Bouazza dan Hammoud (2017) menekankan bahwa norma budaya yang konservatif kerap membatasi peran perempuan dalam pendidikan formal. Meski demikian, kebijakan progresif seperti reformasi hukum keluarga di Maroko telah menunjukkan hasil positif dalam menurunkan angka pernikahan anak (Ummah, 2023). Terakhir, tabel ini juga menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam reformasi pendidikan Islam, dengan mengacu pada pandangan Amartya Sen dan Anthony Giddens. Pendidikan Islam di era globalisasi perlu menjembatani antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas, termasuk integrasi ilmu kontemporer dalam kurikulum keislaman.

Dengan demikian, tabel ini tidak hanya merangkum data dan kebijakan, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial, politik, dan budaya yang kompleks, yang perlu diperhatikan dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang inklusif dan berkelanjutan di kawasan Afrika Utara.

Kesenjangan Akses Pendidikan antara Wilayah Perkotaan dan Pedesaan

Ketimpangan akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan merupakan tantangan struktural utama yang menghambat pemerataan pendidikan Islam di Afrika Utara. Faktor geografis, kemiskinan, dan kurangnya infrastruktur dasar menyebabkan rendahnya angka partisipasi pendidikan, terutama di daerah pedesaan yang secara historis kurang diperhatikan dalam alokasi sumber daya pendidikan. Benzehaf (2018) menekankan bahwa di banyak wilayah terpencil di Maroko dan Aljazair, fasilitas pendidikan sangat terbatas, baik dari segi fisik, tenaga pengajar, maupun bahan ajar.

Hal ini sejalan dengan temuan Berliana et al (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan akses transportasi dan minimnya investasi negara dalam infrastruktur pendidikan

menyebabkan rendahnya capaian pendidikan anak-anak di daerah pedesaan. Masalah ini menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan kemiskinan struktural yang memaksa anak-anak untuk bekerja atau membantu keluarga, alih-alih melanjutkan sekolah.

Dampak Konflik Politik terhadap Stabilitas Pendidikan

Konflik bersenjata dan ketidakstabilan politik memberikan dampak langsung terhadap sistem pendidikan di Afrika Utara. Seperti dicatat oleh Khalil dan Al-Mahmoud (2020), konflik yang berkecamuk di Libya sejak tahun 2011 telah menyebabkan kerusakan lebih dari 500 sekolah dan hilangnya akses pendidikan bagi ratusan ribu anak. Ketegangan sosial dan migrasi internal akibat konflik juga menyebabkan disrupsi besar dalam kesinambungan pendidikan.

Penelitian dari Fargues (2018) menambahkan bahwa ketidakstabilan politik tidak hanya menghancurkan infrastruktur fisik pendidikan, tetapi juga melemahkan institusi pendidikan Islam yang selama ini menjadi basis pendidikan karakter dan nilai. Pendidikan, dalam kondisi konflik, kehilangan fungsinya sebagai alat pembangunan sosial dan justru menjadi korban dari konflik kepentingan dan kekerasan politik.

Di Tunisia, seperti diungkap oleh El-Menshawry (2021), revolusi Arab Spring membawa perubahan besar pada sistem politik, namun belum sepenuhnya diikuti oleh reformasi struktural dalam pendidikan. Banyak sekolah di wilayah perbatasan dan pinggiran kota mengalami keterlambatan pembangunan kembali pasca konflik, mengakibatkan ketimpangan dalam distribusi kualitas pendidikan.

Hambatan Sosial Budaya dan Ketimpangan Gender dalam Pendidikan

Faktor budaya menjadi penghambat signifikan dalam pencapaian pendidikan Islam yang adil dan inklusif (Sawaty, 2025). Praktik perkawinan anak, stereotip gender, serta nilai-nilai patriarkal menghambat akses pendidikan anak perempuan, khususnya di wilayah pedesaan. Bouazza dan Hammoud (2017) mengungkap bahwa di sejumlah komunitas di Maroko dan Tunisia, anak perempuan sering kali dipaksa meninggalkan sekolah untuk menikah pada usia dini. Hal ini menyebabkan banyak dari mereka hanya mengenyam pendidikan dasar atau bahkan tidak bersekolah sama sekali.

Penelitian oleh Masyrofah & Ulya (2023) juga menekankan bahwa tantangan sosial budaya ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan kebijakan formal. Perubahan nilai dan norma sosial membutuhkan pendekatan edukatif yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat sipil dalam membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan bagi semua anak, tanpa diskriminasi gender.

Lebih jauh, UNESCO (2022) mencatat bahwa di kawasan Afrika Utara, tingkat melek huruf perempuan masih tertinggal dibandingkan laki-laki, terutama di kelompok usia 15–24 tahun. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa kebijakan afirmatif perlu terus didorong melalui penyediaan beasiswa khusus, sekolah ramah gender, dan pelatihan guru untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung partisipasi perempuan.

Upaya dan Kebijakan Pemerintah dalam Meningkatkan Pendidikan Islam

Pemerintah di berbagai negara Afrika Utara telah mengambil langkah-langkah reformatif untuk mengatasi tantangan pendidikan. Di Maroko, misalnya, kebijakan revisi terhadap *Moudawana* atau hukum keluarga telah membantu menurunkan angka pernikahan anak secara signifikan. Data dari Kementerian Solidaritas Sosial dan Keluarga Maroko menunjukkan penurunan dari 26.298 kasus pada 2017 menjadi 12.450 pada 2023. Ini mencerminkan keberhasilan kombinasi antara regulasi hukum dan kampanye sosial berbasis komunitas (Prettitore, 2015).

Di Aljazair, peningkatan anggaran pendidikan menjadi 14,5% dari APBN pada tahun 2023 difokuskan untuk memperluas akses pendidikan tinggi bagi perempuan dan memperkuat infrastruktur sekolah di daerah terpencil. Namun, seperti diungkap oleh Bensaid (2021), kebijakan yang kuat di tingkat nasional belum selalu efektif jika tidak diikuti oleh sistem pelaksanaan dan pengawasan yang memadai di tingkat lokal.

Hanafi dan Arif (2023) dalam studi mereka menyoroti pentingnya *governance* pendidikan yang responsif dan partisipatif, terutama dalam pendidikan Islam yang rentan terhadap politisasi dan tekanan ideologis. Pelibatan masyarakat lokal, organisasi pendidikan Islam, dan ormas Islam dalam perumusan kebijakan menjadi kunci penting untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan program.

Urgensi Pendekatan Holistik dalam Reformasi Pendidikan Islam

Sejalan dengan pemikiran Susanto (2025), pendidikan bukan hanya alat pembangunan ekonomi, tetapi juga ekspresi kebebasan dan martabat manusia. Oleh karena itu, reformasi pendidikan Islam harus dilakukan secara menyeluruh dengan mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual. Pendidikan Islam perlu dikembangkan tidak hanya sebagai transmisi nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menjawab tantangan kontemporer seperti globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial.

Abdalla (2020) menyatakan bahwa pendidikan Islam di Afrika Utara harus mengalami revitalisasi kurikulum yang menggabungkan sains modern dengan nilai-nilai Islam, serta mendorong penguatan literasi digital, pendidikan karakter, dan pengembangan keterampilan abad 21. Modernisasi kurikulum bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan menyesuaikan warisan keislaman dengan kebutuhan zaman (Sumantri et al., 2021).

Pendekatan holistik juga mensyaratkan kolaborasi lintas aktor: pemerintah, lembaga pendidikan Islam, organisasi internasional seperti UNESCO dan UNICEF, serta masyarakat sipil. Inisiatif seperti pelatihan guru berbasis komunitas, sekolah terbuka di daerah konflik, dan sistem pendidikan berbasis gender equity adalah langkah-langkah yang menjanjikan jika dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Tantangan pendidikan Islam di Afrika Utara sangat kompleks dan multidimensional. Ketimpangan akses, konflik politik, dan hambatan sosial-budaya telah memperlemah sistem pendidikan dan menghambat peran pendidikan Islam dalam pembangunan masyarakat. Meski demikian, potensi untuk perbaikan tetap terbuka lebar, terlebih dengan munculnya kesadaran politik dan sosial di kalangan pemerintah dan masyarakat untuk melakukan reformasi yang substansial. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi lintas sektor dan komitmen jangka panjang untuk membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya responsif terhadap tantangan kontemporer, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman dan dinamisasi global. Reformasi pendidikan Islam di Afrika Utara harus didesain sebagai bagian integral dari agenda pembangunan nasional, dengan memperhatikan konteks kultural masing-masing negara. Pendidikan Islam harus dilihat sebagai bagian dari solusi untuk memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan nilai-nilai toleransi, dan membangun masyarakat yang berpengetahuan, berdaya saing, dan berakhlak mulia. Dalam menghadapi era global yang penuh dinamika, pendidikan Islam yang kuat, inklusif, dan progresif merupakan kebutuhan yang tak terelakkan bagi masa depan kawasan Afrika Utara.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam di Afrika Utara menghadapi berbagai tantangan serius, seperti kesenjangan akses antara wilayah perkotaan dan pedesaan, dampak konflik politik yang merusak infrastruktur pendidikan, serta hambatan sosial budaya termasuk praktik pernikahan anak dan stereotip gender yang membatasi partisipasi pendidikan anak perempuan. Meskipun beberapa negara telah mengambil langkah kebijakan, seperti reformasi hukum keluarga di Maroko dan peningkatan anggaran pendidikan di Aljazair, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala terkait distribusi sumber daya, kualitas pengajaran, dan relevansi kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembangunan infrastruktur, reformasi kurikulum, peningkatan kapasitas tenaga pendidik, serta pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat, terutama di daerah pedesaan dan wilayah terdampak konflik. Modernisasi pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi nilai-nilai tradisional sekaligus kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi

kontemporer agar pendidikan menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, upaya pengarusutamaan kesetaraan gender dan perlindungan anak perlu diprioritaskan melalui kebijakan afirmatif dan kampanye sosial yang menggugah perubahan norma budaya. Untuk mewujudkan hal tersebut, kolaborasi erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas lokal, dan organisasi internasional sangat penting agar kebijakan dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan Islam di Afrika Utara diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam pembangunan sosial dan intelektual umat, sekaligus menghadapi tantangan globalisasi dengan prinsip keadilan dan inklusivitas.

Referensi

- Aliansy Putri, A., Putri, H., Wijaya, S., & Sari Komala, I. (2024). Pengaruh Globalisasi Dan Perubahan Sosial Bagi Pendidikan Dan Siswa Di Era Digital. *Inovasi Pendidikan*, 6(1), 651–654. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/index>
- Benzehaf, B. (2018). Teaching Excellence in Higher Education in Morocco : English Students ' Perceptions of Teaching. *Journal of Applied Language and Culture Studies*, 1(1), 25–41. <https://revues.imist.ma/index.php/JALCS/article/view/13160>
- Berliana, N., Indah, N., Hamidah, F., & Jasmi, R. A. (2024). TANTANGAN DAN SOLUSI PENDIDIKAN DI DAERAH TERPENCIL : STUDI KASUS DI DESA CISAMPANG Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas individu dan masyarakat . Pendidikan adalah faktor utama dalam proses pertu. *PRESTISE: Jurnal Pengabdian Kepaa Masyarakat Bidang Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 1–23.
- Daniel, D., & Bahari, Y. (2024). Masalah Ketimpangan Pendidikan Indonesia dengan Kajian Struktural Fungsional Robert K . Merton. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 2670–2680. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Dewi, N., Nizam, A., Aurman, A., & Khairat, U. (2025). Pembaruan peradaban islam di mesir. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 94–110. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/borneo/article/download/3503/2811>
- Holgado, H., & C, L. (2024). *Child Marriage in Marocco*. Lehigh Preserve. <https://doi.org/10.18275/pbe-v042-006>
- Masyrofah, M., & Ulya, N. (2023). Kedudukan Kekuasaan Kehakiman dan Independensi Peradilan di Indonesia dan Maroko. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*, 10(3), 1005–1022. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i3.32259>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. CA Sage Publications.
- Nadila, P., & Nasril, N. (2023). Sejarah Perkembangan dan Peradaban Islam di Afrika Utara. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4576>
- Prettitore, P. S. (2015). Family Law Reform, Gender Equality, and Underage Marriage: A view from Morocco and Jordan. *Review of Faith and International Affairs*, 13(3), 32–40. <https://doi.org/10.1080/15570274.2015.1075758>
- Purnomo, H. (2016). Pendidikan Islam. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNG_AN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Sawaty, I. (2025). Posisi Pendidikan Islam Dan Pengaruhnya Pada Isu Multikulturalisme. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(1), 103–120. <file:///C:/Users/Asus/Downloads/ajoh,+PENDIDIKAN+TERPENCIL+CISAMPANG.pdf>
- Sumantri, S. T., Deliana, N., & Afif, Y. U. (2021). Pendidikan Islam, Modernisasi Dan Kolonialisasi: Transformasi Lembaga Pendidikan Jam'iyatul Washliyah Tahun 1930-1942. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 157–174.

<https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4659>

Susanto, A. (2025). Pembangunan Berorientasi Manusia: Suatu Analisis Terhadap Kecenderungan dalam Pembangunan Nasional. *Ilmiah M-Progress*, 15(1), 1–23.

<https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/ilmiahm-progress/article/view/1400/1336>

Ummah, M. S. (2023). Kesetaraan Gender dalam Hukum Keluarga di Maroko. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 11(1), 1–14.

[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)

[8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.](http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)

[06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)